**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Umum Objek Penelitian**
2. Deskripsi lokasi penelitian
3. Sejarah singkat UIN Raden Intan Lampung.

 IAIN Raden Intan Lampung adalah perguruan tinggi agama Islam tertua dan terbesar di Lampung. Dalam lintas perjalanan sejarahnya, IAIN Raden Intan Lampung melintasi beragam fase, mulai dari fase rintisan, kemudian fase pendirian, dan pembangunan, lalu fase pengembangan hingga mencapai kemajuan sekarang ini.

**Fase Rintisan dan Pendirian (1961-1973)**

 Pada mulanya, UIN Raden Intan Lampung ketika bernama IAIN Raden Intan Lampung merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL). Yayasan ini diketuai oleh Raden Muhammad Sayyid berdiri pada 1961 sebagai yayasan sosial. Yayasan ini bertujuan membangun rumah-rumah peribadatan umat Islam dan pendidikan Islam di wilayah Lampung.

 Pada 1963, YKIL mengadakan Musyawarah Alim Ulama se-Lampung bertempat di Kota Metro Lampung Tengah dengan agenda menghimpun potensi alim ulama dan mengintegrasikan antara tokoh-tokoh masyarakat dengan aparat pemerintah. Hasil musyawarah antara lain merekomendasikan pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam dengan 2 fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari’ah. Aktivitas akademik dan administrasi lembaga ini pada awalnya dipusatkan di Sekretariat Fakultas Hukum UNSRI Cabang Palembang di Lampung (UNILA sekarang), kemudian pindah ke Masjid Lungsir (sekarang Masjid al-Anwar).

 Setahun kemudian (1964), seiring dengan berdirinya Lampung sebagai provinsi yang terpisah dari Sumatera Selatan, Fakultas Tarbiyah dinegerikan sebagai cabang Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang di bawah kepemimpinan Syaikh Syamsuddin Abdul Mu’thi. Selanjutnya, muncul gagasan untuk membangun PTAIN di Provinsi Lampung, dengan mendirikan Fakultas Ushuludin pada tahun 1965 dengan Dekan KH. Zakariya Nawawi.

 Pada 1966, aktivitas akademik ketiga fakultas yang ada dipindahkan ke Kampus Kaliawi. Pada tahun yang sama dalam rangka penegerian, dibentuklah Yayasan Perguruan Tinggi Islam (YAPERTI) Lampung dengan ketua K.H. Zakaria Nawawi.

 YAPERTI bekerja keras membenahi proses administrasi dan menyiapkan proposal penegerian yayasan yang disetujui Menteri Agama dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama RI No. 162 Tahun 1967 tentang pengesahan susunan personalia kepanitiaan penegerian dengan struktur organisasi yang diketuai oleh Gubernur Drs. Zainal Abidin Pagar Alam. Sekretaris panitia adalah Mochtar Hasan, SH yang pada waktu itu menjabat sekretaris daerah Propinsi Lampung, sementara Bendahara dijabat oleh K.H. Zakaria Nawawi sebagai wakil Yaperti. Adapun anggota-anggotanya terdiri dari para dekan fakultas yang ada, tokoh-tokoh masyarakat dan para ulama yang terdiri dari tokoh-tokoh NU, Muhammadiyah dan PSII.

 Jerih payah dan usaha YKIL, Yaperti, dan panitia gabungan ini akhirnya menghasilkan SK Menteri Agama Nomor 187 Tahun 1968 tanggal 26 Oktober 1968 tentang Pendirian “IAIN Al-Jami’ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Raden Intan”. Pemberian nama “Raden Intan” didasari pada pertimbangan bahwa di belakang nama Universitas/Institut biasanya diberi label nama kota atau nama pahlawan; dan Raden Intan merupakan pejuang bangsa yang menentang penjajahan Belanda, sekaligus penyiar agama Islam di Lampung.

 Pada periode pertama, kepemimpinan institut (Rektor) dijabat oleh Mochtar Hasan S.H., dibantu M. Djuaini Zubair, SH, sebagai Sekretaris Al-Jami’ah (Kepala Biro). Tiga tahun kemudian, jabatan rektor dipegang oleh Drs. Ibrahim Bandung (1971-1973).

**Fase Pembangunan (1973-1993)**

 Setelah berakhirnya masa kepemimpinan Rekor ke-2, Institut mulai memasuki fase pembangunan di bawah masa kepemimpinan Rektor ke-3, Letkol. Drs. H. Soewarno Achmady (1973-1978). Fase ini ditandai dengan pemberian hibah tanah seluas 5 hektar di Labuhan Ratu oleh PEMDA Dati I Lampung yang kemudian dibangun kampus baru untuk kegiatan administrasi dan akademik. Setelah proses pembangunan

gedung dan sarana prasarana rampung, aktivitas Institut pun dipindahkan dari Kampus Kaliawi ke Kampus Labuhan Ratu. Hal ini terjadi pada masa kepemimpinan Rektor ke-4, Bapak Drs. Muhammad Zein (1978-1984). Pada masanya juga, Institut mendapat hibah tanah seluas 50 hektar di Sukarame dari PEMDA atas dukungan Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara (putra lampung).

 Di kawasan yang baru ini didirikan 4 unit gedung perkuliahan berlantai dua yang dipersiapkan untuk kegiatan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pembangunan ini dimulai pada tahun 1984 di bawah kepemimpinan Drs. H. Busyairi Madjidi sebagai rektor ke-5 (1984 – 1989). Setelah bangunan-bangunan dan fasilitas penunjang dipandang memadai, maka pada tanggal 20 Agustus 1987 kegiatan perkuliahan untuk Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin secara resmi dipindahkan ke komplek Kampus Sukarame, sedangkan untuk Fakultas Syari’ah, termasuk Rektorat, kegiatannya masih berlangsung di Kampus Labuhan Ratu.

 Pada masa rektor ke-6 yang dijabat Drs. H. Pranoto Tahrir Fatoni (1989-1993), pembangunan fisik terus digalakkan, antara lain dengan membangun gedung Fakultas Syari’ah dan Perpustakaan. Di samping itu, ia juga melakukan upaya-upaya penataan administrasi umum, terutama administrasi keuangan, serta bidang akademik dan kemahasiswaan.

**Fase Pengembangan (1993-2015)**

 Gelombang pengembangan Institut mulai dilakukan secara intensif pada masa kepemimpinan rektor ketujuh Drs. H.M Ghozi Badrie (1993-1997), ditandai dengan peresmian Fakultas Dakwah yang telah dirintis sejak tahun 1990 berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 397 tahun 1993, sehingga jumlah Fakultas yang ada di lingkungan Institut menjadi empat sebagaimana sekarang ini.

 Prof. Dr. H. M. Damrah Khair, MA. (1998-2002) yang menjabat rektor ke-8 melanjutkan upaya pengembangan akademik ini antara lain dimulai dengan pemindahan seluruh kegiatan Rektorat yang semula berpusat di Kampus Labuhan ke Kampus Sukarame, sekaligus menandai perpindahan secara resmi kegiatan akademik Institut ke Kampus Sukarame. Ia juga mengupayakan pembukaan Program S-2 dan Fakultas Adab. Namun sayang, karena peminat bidang studi untuk Fakultas Adab sangat minim, maka kegiatan Fakultas ini dihentikan. Adapun program S2 terus survive diawali dengan pembahasan dalam sidang senat IAIN (sekarang UIN) Raden Intan tanggal 17 Nopember 1999, yang menyetujui untuk membuka Program Pascasarjana (S2) dan kemudian diterbitkan Surat Keputusan Rektor nomor 222 tahun 1999 tanggal 4 Desember 1999 tentang persiapan pendirian Program Pascasarjana (S2) IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Surat Keputusan Rektor tersebut dikukuhkan oleh Gubernur Lampung, Ketua DPRD, Rektor UNILA dan Ormas Islam Provinsi Lampung sebagai dukungan untuk berdirinya Program Pascasarjana IAIN Raden Intan. Pada tahun 2001 Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Raden Intan mulai beroperasi dengan jumlah mahasiswa awal sebanyak 52 orang. Setahun kemudian, PPs berhasil mendapat izin operasional berdasarkan SK. Menteri Agama Nomor 186 Tahun 2002, tepatnya pada masa kepemimpinan Rektor ke-9, Prof. Dr. H.S. Noor Chozin Sufri (2002-2006). Pada masa ini dirintisnya pesantren mahasiswa (ma’had ‘aly) dan dibangunnya beberapa gedung baru yaitu kantor Pascasarjana, gedung perpustakaan lantai tiga, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan ruang dosen Fakultas Syari’ah. Pada masa ini juga dilakukan penguatan sarana dan prasarana, serta pengembangan program studi baru.

 Pengembangan dilanjutkan oleh rektor ke-10, Prof. DR. KH. Musa Sueb, MA. (2006-2010) dengan kebijakan peningkatan mutu akademik mahasiswa dan dosen, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan akademik bahasa asing, dan pembinaan Pesantren Mahasiswa Ma’had al-Jami’ah di lingkungan kampus. Pengembangan prodi-prodi baru pada program S1 dan S2 juga dilakukan, di antaranya: Prodi Tadris Matematika, Prodi Tadris Bahasa Inggris, Prodi Tadris Biologi, Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), pada Fakultas Tarbiyah, Prodi Ekonomi Islam pada Fakultas Syari’ah, Prodi Pemikiran dan Politik Islam pada Fakultas Ushuluddin, dan Prodi Perdata Syari’ah pada Program Pascasarjana (PPs). Musa juga mendorong pemberdayaan unit-unit pelaksana teknis dan lembaga penunjang akademik antara lain Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Lembaga Penelitian (LEMLIT), Pusat Pembinaan Bahasa (PUSBINSA) dan Pusat Penjamin Mutu Pendidikan (P2MP), di samping pengembangan jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga. Pada akhir masa jabatannya, Institut ditetapkan sebagai salah satu instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK BLU) secara penuh berdasakan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 277/KMK.05/2010 tanggal 5 Juli 2010.

 Laju pengembangan kampus ke arah kemajuan terus digalakkan oleh rektor ke-11 yang dijabat Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (2010-sekarang) dengan motto: Semakin Unggul dan Kompetitif. Berbagai usaha pengembangan kelembagaan dan peningkatan kualitas SDM terus digalakkan, baik secara fisik maupun akademik. Sejumlah gedung adminitrasi dan sarana akademik direnovasi dan dibangun untuk memberikan layanan prima bagi mahasiswa. Fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran pun terus dibenahi dan dibangun, antara lain: hotspot, laboratorium, hingga lapangan olahraga. Di bawah kepemimpinannya, sejumlah prestasi mulai diukir pada level nasional. Tahun 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan Lampung menduduki peringkat pertama se-wilayah Sumatera dan ketiga nasional untuk SPMB-PTAIN 2011. Tahun yang sama, masuk peringkat sepuluh besar PTAIN dari segi penyerapan anggaran.

 Terhitung November 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan memiliki jurnal ilmiah terakreditasi nasional, yaitu ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Jurnal Al-‘Adalah, dan Jurnal Kalam. Dan awal tahun 2012, Program Pascasarjana membuka Program Doktor dengan Konsentrasi Hukum Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. Dan masih banyak lagi kemajuan yang dicapai dan terus diupayakan menuju visi sebagai perguruan tinggi Islam yang unggul dan kompetitif.

Selanjutnya melalui Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1457 Tahun 2014 tanggal 14 Maret 2014 diberikan tambahan 4 izin penyelenggaraan program magister (S2) yaitu: Ekonomi Syari’ah, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Filsafat Agama, dan Manajemen Pendidikan Islam. Hingga saat ini tahun 2017 Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung menyelenggarakan 8 program studi Magister (S2) dan 3 program Studi Doktor (S3).

**Fase Alih Status (2015-2017)**

 Sejak tahun 2014, tepatnya bulan Mei 2014 telah selesai penyusunan proposal transformasi IAIN Raden Intan Lampung menjadi UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2015 Menteri Agama, melakukan studi kelayakan dengan hadirnya Direktur Jenderal Pendidikan Islam ke kampus UIN Raden Intan Lampung. Melalui perjuangan sungguh-sungguh di bawah kepimpinan Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor, akhirnya pada tahun 2016 mendapatkan persetujuan/izin prinsip dari Presiden Republik Indonesia bahwa IAIN Raden Intan Lampung menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan motto Intelectuality, Spirituality, dan Integrity.

 Tahun 2017 menjadi awal perubahan arah pengembangan pendidikan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 38 tahun 2017 tanggal 7 April 2017, yang juga mempengaruhi arah pengembangan UIN Raden Intan Lampung. Pada bulan April 2017, Peraturan Presiden tentang Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung diundangkan, sehingga sejak 2017 diresmikan menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang disingkat UIN RI Lampung dengan pengembangan beberapa fakultas dan program studi bidang sains dan teknologi.

1. Deskripsi konselor

 Dalam penelitian ini sangat perlu adanya konselor untuk membantu melengkapi data-data klien. Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Prodi BKPI (Bimbingan Konseling Pendidikan Islam).

 Konselor adalah seorang yang berusaha untuk bermakna bagi konseli, konselor menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu klien mengatasi masalahnya disaat yang amat krisis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya untuk jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.

 Adapun biodata konselor adalah sebagai berikut :

1. Identitas

Nama : Wahyu Galih Prasojo

Tempat, tanggal lahir : Kota Bumi Lampung Utara, 04-04-1994

Alamat : Taman Prasanti Sukarame, Bandar Lampung

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Setatus : Belum Menikah

Pendidikan : Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung

1. Riwayat Pendidikan

TK : Citra Insani – Tulang Bawang Lampung

SD : SD N. 1 Kotabumi – Lampung Utara

SMP : SMP N. 6 Kotabumi – Lampung Utara

 SMA : SMA N. 2 Kotabumi – Lampung Utara

 Mengenai pengalaman konselor, konselor pernah menempuh mata kuliah bimbingan dan konseling, teori konseling, konseling anak dan remaja, konseling dewasa manula, konseling karir, konseling lintas budaya, konseling keluarga, konseling dan psikoterapi, dan lain sebagainya. Pernah melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama dua bulan di SMP N. 19 Bandar Lampung, KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama satu bulan penuh di Desa Sritejo Kencono Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah. Dan juga pernah melakukan tugas praktikum proses konseling di kampus. Untuk itu dapat dijadikan pedoman dalam penelitian skripsi ini supaya keahlian konselor dapat berkembang sesuai dengan profesi konselor.

1. Deskripsi konseli

 Konseli adalah seorang yang memerlukan bantuan atau pertolongan dalam rangka memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Tidak hanya itu saja, konseli masih perlu juga adanya suatu peningkatan motivasi diri agar dia lebih aktif lagi dan tetap semangat dalam menjalani kehidupannya yang sekarang.

Adapun identitas konseli sebagai berikut:

Nama : SA (Inisial Nama)

Tempat, tanggal lahir : Kota Bumi, 21 Maret 1997

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 21 tahun

Urutan anak : ke 3 dari 4 bersaudara

Anak tinggal dengan : Orang tua, untuk saat ini tinggal di kontrakan dekat kampus

Agama : Islam

Alamat : Kota Bumi, Lampung

Pendidikan : Mahasiswa UINRIL

 Deskripsi singkat tentang keadaan keluarga konseli.

1. Latar belakang keluarga

SA adalah seorang anak yang dibesarkan disebuah daerah yang berada di Kotabumi, Lampung Utara. Di likungan tempat tinggalnya SA dikenal sebagai seorang anak yang terbuka, namun SA tidak memiliki teman sebaya dilingkunganya tempat SA tinggal, SA suka berbicara dengan orang-orang yang ada disekitar tempat tinggalnya, SA adalah anak yang humoris dan bersikap baik kepada teman-temanya disekolah dan sangat penyayang kepada kedua orang tuanya. Sejak kecil SA dibesarkan di keluarga yang perekonomiannya stabil dan harmonis. SA memiliki seorang ibu dan ayah Ibu berprofesi sebagai wirausaha sedangkan Ayah sebagai sopir. SA merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara.

Saudaranya yang pertama adalah seorang perempuan yang pekerja keras, disiplin, bertanggung jawab, keras kepala dan selalu menjadi panutan untuk adik-adiknya. Saudara yang kedua adalah seorang perempuan yang penyayang, lembut dan bertanggung jawab, dan adiknya seorang laki-laki yang memiliki watak keras, selalu sibuk dengan kegiatan diluar jam sekolah, dan mudah marah. Ayahnya adalah seorang yang humoris, penyayang dan tegas beliau adalah seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab, namun SA kurang dekat dengan ayahnya dikarenakan ayahnya sangat sibuk dengan pekerjaanya hingga jarang berkomunikasi dengan SA. Ibunya adalah seorang yang sangat sabar, penyayang, perhatian, cerewet dan disiplin. Hubungan SA dengan ibunya bisa dikatakan sangat dekat, karena SA sangat merasa nyaman ketika berada dekat dengan ibunya dan SA pun selalu bercerita kepada ibunya, menurut SA ibunyalah yang paling mengerti segala keluh kesah yang sedang SA rasakan.

Sejak kecil SA di didik dengan penuh kasih sayang oleh kedua orang tuanya, dengan pola asuh yang berlandaskan ke-islaman, terbiasa untuk disiplin rajin beribadah dan menuntut ilmu. Hingga remaja kebiasaan disiplinnya pun tetap dilakukannya. Ia tumbuh menjadi seorang remaja perempuan yang rajin, disiplin, cerdas secara akademik dan sosial.

1. Latar belakang ekonomi keluarga

Semasa SA kecil hingga sekarang kondisi perekonomian keluarganya relatif stabil hal ini ditunjukan dengan keberhasilan kedua orang tuanya dalam menyekolahkan ke empat anaknya hingga sekarang sudah memiliki gelar sarjana dan sudah memiliki pekerjaan tetap. Saat ini kedua kakak SA ikut membantu membiayai kebutuhan sekolah SA, oleh karena itulah SA tidak pernah mengalami kesulitan finansial sedikitpun dalam mencukupi kebutuhan sekolahnya.

1. Latar belakang keagamaan

Dari segi keagamaan SA dan keluarganya dikenal sebagai keluarga muslim di lingkungan tempat tinggal mereka. SA dan saudara kandungnya dikenal sebagai anak-anak yang cukup rajin dalam beribadah, seperti berusaha untuk solat lima waktu di awal waktu, mengerjakan solat-solat sunnah dan mengaji. Hal ini sudah menjadi kebiasaan baik yang selalu diterapkan dalam keluarga mereka.

1. Latar belakang sosial

 Dilingkungan tempat SA tinggal, ia dikenal sebagai anak yang ramah sopan dan santun, SA juga dikenal sebagai anak yang selalu periang suka berbicara dan lebih relative sering bersifat terbuka pada siapapun sehingga SA memiliki banyak teman di lingkungan kampus maupun di kostan, dan di kampus pun ia dikenal sebagai anak yang cakap atau muda berbaur dengan lingkungan yang baru SA kenal. Di kampus SA dikenal sebagai sosok mahasiswi yang sangat *fashionable* dan selalu mengikuti perkembangan mode yang sedang beredar.

1. Deskripsi permasalahan

SA hanyalah seorang remaja biasa yang tidak dapat menghindar dari godaan pergaulan bebas saat ini, di saat usianya menginjak masa remaja SA pun mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis dan untuk menarik perhatian lawan jenisnya SA ingin memperlihatkan status sosialnya dengan berpenampilan yang modern. Tepat ketika awal SA masuk di perguruan tinggi SA pun mulai merasakan kebutuhan akan barang-barang yang dapat menunjang penampilanya. Singkat cerita SA pun kemudian mulai menggunakan uang bulanan yang diberi orang tuanya untuk membeli barang-barang yang SA inginkan, seiring berjalannya waktu keinginan SA untuk mengkonsumsi barang-barang yang sedang beredar *trend* semakin tinggi, hingga permasalahannya bermula pada dimana uang bulanan SA yang diberi orangtuanya mulai tidak dapat mencukupi kebutuhan untuk memenuhi keinginanya, sehingga untuk dapat mencukupi keinginanya SA meminjam uang dengan teman-teman dekatnya, bahkan SA berani berbohong dengan orangtuanya dengan alasan meminta uang untuk keperluan perkuliahan yang sebenarnya SA gunakan untuk memenuhi hasrat berbelajanya.[[1]](#footnote-1)

Dari hasil identifikasi permasalahan yang telah dijabarkan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa SA mengalami dampak negatif perilaku konsumtif yang berlebihan, oleh karena itu penulis ingin mengimplementasikan konseling REBT dengan *teknik* ABCDE untuk mengurangi prilaku konsumtif SA selaku konseli.

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Proses Implementasi Konseling REBT dengan Teknik ABCDE untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa BKPI UINRIL.**

Sebelum melakukan proses konseling yang perlu dilakukan oleh seorang konselor adalah memberikan pendekatan terhadap konseli untuk mencapai hubungan yang akrab, tujuanya adalah agar konseli tidak canggung dan mau terbuka saat sesi konseling, yaitu dengan berbincang-bincang mengenai hal-hal yang konseli suka. Cara yang konselor lakukan adalah mendatangi konseli saat sedang mengobrol dengan sahabat-sahabatnya. Pendekatan yang dilakukan konselor bertujuan agar pada saat proses konseling, konseli merasa nyaman dengan keberadaaan konselor. Pendekatan yang konselor lakukan adalah berperan menjadi seorang guru sekaligus teman.

Sebelum konselor mengimplementasikan konseling REBT dengan teknik ABCDE terhadap konseli, yang harus dilakukan oleh konselor pertama adalah membuat konseli memahami keyakinan-keyakinan irasionalnya (A) yang menjadi sumber stress utama konseli. Melakukan pendektan dan mengorientasikan terhadap klien bahwa permasalahan yang dihadapi (C) berkaitan dengan penyebab stress irasional (A). Konselor mengajarkan kepada klien bahwa keyakinan irasionalnya (A) berkaitan langsung dengan penyebab stresnya (C). Konselor membantu klien untuk membedakan pemikiran absolutik (tradisional) dan pemikiran yang lebih rasional. Konselor menjelaskan kepada klien tentang hubungan antara (B) terhadap (C) tentang pemikiran irasional klien, setelah klien dirasa cukup mengerti tentang keterkaitan antara (A),(B) dan (C) yang terjadi dalam dirinya barulah konselor membantu klien untuk mempertikaikan (D) keyakinan irasional dan menggantikan dengan keyakinan yang rasional ditahap ini konselor harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang (B) yang irasional, setelah klien benar-benar memahami keyakinan irasionalnya maka tugas konselor selanjutnya adalah membantu klien untuk memperdalam keyakinan rasionalnya yang baru. Konselor memberikan pekerjaan rumah yang berkaitan dengan hal yang disukai dan tidak disukai oleh klien serta memantau perkembangan klien terhadap pekerjaan rumah yang diberikan, selama masa sesi konseling konselor harus membantu untuk mengatasi kesulitan apa pun yang berkaitan dengan pekerjaan rumah yang diberikan dan menggeneralisasikan penggunaan proses tersebut untuk permasalahan yang lain juga.

Langkah-langkah dalam melakukan konseling yang penulis lakukan :

1. Identifikasi Masalah

 Berdasarkan informasi yang didapat konselor dari teman satu kostan konseli bahwa SA memiliki perilaku konsumtif sejak awal masuk di Perguruan tinggi yang masih tergolong normal dan wajar, terlebih lagi seiring berjalannya waktu perilaku konsumtif SA semakin meningkat dan menyebabkan permasalahan yang cukup serius.[[2]](#footnote-2)

1. Diagnosis

 Setelah melaksanakan identifikasi masalah, konselor melaksanakan diagnose berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan. Diagnose ini dilakukan dengan bertujuan untuk menetapkan masalah konseli berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipercaya yaitu informasi yang diberikan oleh ketua kelas konseli, teman satu kostan konseli, dan sahabat konseli.

 Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi konseli adalah pemikiran irasional konseli terhadap sudut pandang *fashion* yang konselor rasa sudah negatif atau keluar dari batasan wajar.

1. Prognosis

 Dari hasil diagnose atau penetapan masalah yang dilakukan konselor terhadap permasalahan konseli, kemudian konselor melakukan prognosa yaitu langkah konseling yang dilakukan untuk menetapkan dengan jenis bantuan apa yang sesuai agar proses konseling dapat membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya secara optimal.

 Setelah mengetahui penyebab masalah yang dihadapi konseli. Dalam intervensi konseling REBT ini konselor menetapkan *teknik* ABCDE. Terapi yang difokuskan pada tingkah laku sekarang dan saat ini.

 Adapun teknik yang digunakan dalam usaha membantu permasalahan ini diantaranya yaitu menggunakan *Self-talk* dan *Rational-Emotive Imagery (REI)*.

1. Treatment/Terapi

 Langkah ini merupakan pelaksanaan pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli berdasarkan prognosis. Adapun usaha yang dilakukan konselor kepada konseli berdasarkan terapi REBT *teknik* ABCDE adalah merubah keyakinan-keyakinan irasional konseli menjadikanya keyakinan -keyakinan yang lebih rasional.

 Akibat dari perilaku konsumtif berlebihan yang dialami konseli membuat perilakunya berubah yang mempengaruhi sudut pandang terhadap kebutuhan akan produk-produk *fashion* dan tentunya juga merugikan orang-orang terdekatnya. Dalam permasalahan ini konselor memakai dua teknik diataranya:

1. Pertama teknik *Self-talk* ini digunakan konselor agar mempermudah dalam membantu konseli untuk menyangkal keyakinan-keyakinan irasional konseli. Tentu sebelum Teknik ini digunakan konselor harus memastikan bahwa konseli sudah benar-benar memahami keyakinan-keyakinan irasionalnya. Saat wawancara yang konselor lakukan didepan kostan konseli, konselor mencoba untuk membantu konseli untuk mengakses *self-talknya* sendiri seperti mengucapkan kembali pernyataan-pernyataan irasional konseli lalu membuat konseli menciptakan hal-hal rasional yang berkaitan dengan permasalahan yang konseli alami yang ada pada dirinya. Hal ini ditunjukan ketika konselor mulai menentang pemikiran irasional konseli, seperti pada saat konseli berkata bahwa “dirinya harus membeli produk fashion terbaru seperti yang teman-teman konseli beli” konselor menyangkal pernyataan konseli dengan pernyataan “siapa yang berkata bahwa kamu harus membeli produk itu juga? Buku mana yang menyebutkan bahwa jika kamu tidak membeli produk itu maka kamu dipandang ketinggalan jaman dengan teman-temanmu? Memang jika kamu tidak dapat membeli produk itu kamu tidak bisa melajutkan kuliahmu karna kamu pasti malu bertemu dengan teman-temanmu? Setelah konselor membiarkan konseli berfikir sejenak lalu konselor melanjutkan sesi dengan memberikan pertanyaan kepada konseli “oke kakak akan membuat pernyataan berdasarkan apa yang kamu ceritakan hari ini, dan kakak ingin kamu membuat pernyataan yang bertentangan dengan pernyataan kakak, tapi pernyataan itu memang benar adanya didalam kehidupanmu, bagaimana paham dengan yang kakak maksud?”, lalu konseli menjawab “baiklah saya mengerti apa yang kakak maksudkan”, konselor membuat pernyataan seperti “ oke kakak akan mulai dari, saya harus memiliki produk terbaru seperti yang teman-teman saya miliki dan jika saya tidak dapat memiliki produk yang seperti teman saya miliki maka saya sangat malu karena mereka pasti menganggap saya kurang *update* dengan *fashion,* oke sekarang giliran kamu untuk membuat pernyataan positif dari pernyataan negatif kakak”, lalu konseli menjawab,” mungkin seperti ini ya kak, saya tidak harus memiliki produk terbaru yang teman saya miliki dan kenapa saya harus malu dengan anggapan mereka terhadap saya karena tanpa *fashion* yang *update* pun saya masih bisa berkuliah”.[[3]](#footnote-3) (konseli tersenyum)

 Konseli yang awal kedatangan konselor terlihat tegang dan bingung setelah konselor mengakses *self-talk* lebih dalam pada diri konseli, akhirnya konseli pun mulai menunjukan gestur tubuh yang terkesan bersahabat, seakan-akan kita sedang memaikan sebuah permainan tanya jawab yang harus diselesaikan melalui kerjasama tim. Setelah itu konselor meneruskan percakapan dengan konseli untuk memperkuat pemikiran rasional yang diungkapkan konseli.

1. Kedua konselor menggunakan teknik *Rational-Emotive Imagery (REI)* yaitu konselor membantu konseli untuk membayangkan serta merasakan jika konseli berada pada situasi yang dapat mengaktifkan pemikiran-pemikiran irasional konseli. Konselor kembali mengajak konseli untuk menentang keyakinan irasional konseli namun berbeda dengan sebelumnya untuk kali ini konselor meminta konseli untuk masuk kedalam situasi yang benar-benar menjadi permasalahanya sambil memejamkan mata yang bertujuan untuk membuat konseli lebih fokus dengan intruksi yang konselor berikan, lalu secara bertahap konselor mengintruksikan kepada konseli untuk menggantikan dengan keyakinan-keyakinan rasionalnya kedalam situasi tersebut. Dari percakapan yang konselor lakukan dengan konseli dengan Teknik *REI* ini konselor awalnya melihat gestur tubuh konseli yang terkesan kurang nyaman namun sesaat berubah ketika konselor mengintruksikan untuk memasukan keyakinan rasional konseli kedalam situasi yang sedang konseli bayangkan, konseli yang awalnya terlihat gelisah dan kurang nyaman berangsur-angsur terliat rileks dan percayadiri. Setelah dirasa cukup konselor meminta konseli untuk membuka matanya kembali. Dengan begitu tujuan dari penggunaan Teknik *REI* ini adalah agar konseli dapat mempertikaikan pemikiran-pemikiran irasionalnya sendiri ketika konseli tidak berada pada sesi konseling dengan konselor.
2. Evaluasi dan follow Up

 Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana keberhasilan pengimplementasian terapi yang telah dilakukan konselor terhadap konseli dalam proses konseling yang telah dilakukan. Untuk mengetahui hasil yang diharapkan dalam proses konseling, maka selanjutnya konselor yang juga selaku penulis membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat mengevaluasikan apakah implementasi konseling REBT dengan Teknik ABCDE untuk mengurangi perilaku konsumtif mahasiswa bimbingan konseling pendidikan islam di UIN Raden Intan Lampung sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan yang ingin dicapai penulis.

 Setelah konselor mengimplementasikan proses terapi dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli, kemudian konselor melakukan pengamatan serta memperhatikan perubahan prilaku konseli. Adapun informasi yang konselor dapatkan adalah sebagai berikut:

 Dalam *Follow Up* ini konselor menjumpai konseli dan sembari bercanda konselor memancing dengan berkata “Gimana SA masih suka kebawa mimpi gak kalo ada barang-barang baru yang mau dibeli terus sekarang masih takut dibilang ketinggalan jaman sama teman-teman lagi nggak? ” hal ini di tunjukan dengan konseli pun tersenyum dan berkata bahwa dia tidak ingin lagi terlalu memikirkan anggapan teman-temannya terhadap apa yang dia kenakan dan saat ini dia merasa lebih baik dengan pemikiran rasional yang telah SA kembangkan bersama konselor selama proses konseling berlangsung, kemudian SA mengucapkan terimakasih kepada konselor atas pengarahan atau nasihat yang telah di berikan kepadanya yang hal itu membuatnya bisa menerima kenyataan bahwa ia bisa lebih bahagia tanpa memikirkan anggapan orang lain terhadap barang -barang yang SA gunakan, sekarang SA kembali berusaha untuk lebih fokus lagi guna menyelesaikan studinya dan mewujudkan cita-citanya yaitu menjadi sarjana seperti saat awal SA mulai kuliah.[[4]](#footnote-4)

 kemudian konselor tak lupa bertanya dengan teman-teman SA tentang perubahan sikap yang terjadi pada SA ketika ia sedang berada ditengah-tengah mereka. Mereka berkata bahwa SA saat ini sudah tidak lagi terlihat mencolok dengan *fashion* yang SA gunakan seperti sebelumnya dan juga SA sudah tidak lagi pernah meminjam uang dengan teman-temannya untuk membeli produk-produk *fashion* yang sedang *trend*.[[5]](#footnote-5)

**Tabel 2**

 **Deskriptif implementasi konseling REBT dengan Teknik ABCDE untuk mengurangi perilaku konsumtif mahasiswa BKPI UINRIL**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Teori konseling REBT dengan Teknik ABCDE** | **Data di lapanagan** |
| **1** | **Identifikasi masalah:**Langkah ini bertujuan untuk menyusun kasus dan gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data sebanyak mungkin, baik dari konseli, maupun dari informan lain yaitu teman-teman kuliah konseli, dan sahabat konseli guna mengupayakan pendekatan dan pelibatan diri terhadap konseli agar tercipta hubungan yang akrab dan terbuka untuk mengetahui kondisi dan perkembangan konseli.  | **Identifikasi masalah:**konselor mengumpulakan yang diperoleh dari sumber data mulai dari konseli, teman satu kost konseli, sahabat konseli, dan ketua kelas konseli. Serta dalam hal ini konselor juga menggali informasi tentang konseli dengan cara wawancara dan observasi dan ditemukan gejala-gejala dari perilaku konsumtif yang muncul pada diri konseli seperti: ingin selalu terlihat modis sehingga konseli terkesan memaksakan diri untuk memenuhi hasrat berbelajanya. |
| **2** | **Diagnose** Merupakan penetapan masalah beserta latar belakangnya, setelah diketahui tanda-tandanya atau gejala-gejalanya.  | **Diagnosis**Dapat dilihat dari hasil identifikasi masalah dapat disimpulkanbahwa permasalahan yang dihadapi konseli adalah perilaku konsumtif yang berlebihan seperti: 1. membeli produk karena kemasannya menarik
2. membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi
3. membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau keguanaanya)
4. memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan
5. munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi
6. mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda).
 |
| **3** | **Prognosa** merupakan langkah untuk menetapkan jenis terapi apa yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli agar proses konseling dalam membantu menyelesaikan masalah konseli dapat berjalan dengan optimal. | **Prognosa** Pada langkah ini konselor memberikan bantuan atau terapi pada konseli berupa konseling REBT dengan model ABCDE yang berfokus pada perilaku konseli. Dan juga dalam REBT *teknik* ABCDE ini konselor menggunakan dua teknik yaitu: *teknik self-talk dan Rational-emotive imagery (REI)*. Adapun yang dimaksud dengan teknik *self-talk* adalah teknik yang dapat digunakan untuk menyangkal keyakinan irasional dan mengembangkan pemikiran yang lebih rasional. Sedangkan Teknik *REI* adalah Teknik yang membuat konseli membayangkan salah satu kejadian pengaktif atau kesulitan teburuk yang dapat terjadi pada dirinya dan membayangkan dengan jelas kesulitan ini sedang terjadi yang membawa sejumlah masalah ke dalam hidupnya. |
| **4** | **Treatment**Merupakan pemberian bantuan segera yang berupa penguatan untuk menyeimbangkan kondisi konseli yang mengalami permasalahan, kemudian pemberian arahan serta bersama mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi konseli, dalam treatment ini konselor menggunakan konseling REBT dengan Teknik ABCDE dengan menambahkan beberapa Teknik didalam proses konseling diantaranya yaitu:1. *Self-Talk*
2. *Rational-Emotive Imagery*
 | **Treatment** Langkah pemberian treatment dalam konseling REBT *teknik* ABCDE ini, konselor menggukan tiga teknik yaitu:1. Teknik *Self-Talk*

Teknik ini adalah teknik yang dapat digunakan untuk menyangkal keyakinan irasional konseli dan mengembangkan pemikiran konseli untuk lebih rasional.1. Teknik REI.

Teknik ini adalah Teknik yang dilakukan konselor untuk membuat diri konseli membayangkan salah satu kejadian atau situasi pengaktif atau kesulitan teburuk yang dapat terjadi pada dirinya dan membayangkan dengan jelas kesulitan ini sedang terjadi yang membawa sejumlah masalah ke dalam hidupnya. |
| **5** | **Evaluasi dan follow up**Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan terapi yang telah dilakukan konselor dalam proses konseling REBT *teknik* ABCDE ini. Untuk mengetahui perkembangan selanjutnya membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga dapat ditemukan hasil yang sesuai harapan penulis.  | **Evaluasi dan follow up**Pada tahap ini konselor melakukan pengamatan dan memperhatikan perubahan serta perkembangan pada perilaku konseli. Dan sesudah melakukan pengamatan ternyata terjadi perubahan dan perkembangan pada prilaku konseli kearah yang lebih baik. Beberapa perilaku yang buruk sudah mulai terlihat berkurang. Ditandai dengan konseli sudah tidak lagi terlihat mencolok dengan *fashion* yang konseli gunakan seperti hari-hari sebelumnya, dan juga konseli sudah tidak lagi pernah meminjam uang dengan teman-temannya untuk membeli produk-produk *fashion* yang sedang *trend*. Hal ini diungkap oleh teman-teman dekat, teman satu kamar, dan ketua kelas konseli.  |

Fakta di lapangan menunjukan bahwa memang tampak jelas pada diri konseli terdapat beberapa ciri-ciri perilaku konsumtif yang berlebihan jika dibiarkan akan berdampak negatif bukan hanya untuk diri konseli sendiri namun ke orang-orang yang ada disekitarnya juga. Untuk itulah konselor mengimplementasikan konseling REBT dengan Teknik ABCDE guna mengupayakan intervensi atau bantuan segara dalam meminimalisir terjadinya perilaku yang merugikan diri konseli. Pendekatan yang konselor gunakan dalam konseling ini adalah dengan menggunakan teknik terapi REBT dengan Teknik ABCDE, pemberian treatment pada proses konseling ini berupa pemahaman dan pengajaran dari konselor tentang pemikiran irasional menjadi rasional yang harus dipahami dan dirubah konseli. Dalam proses terapi ini konseli yang juga berkeinginan untuk benar-benar merubah perilakunya agar dapat menjadi pribadi yang lebih produktif lagi sehingga proses konseling ini berjalan dengan optimal karena kedua pihak saling berkerjasama dan saling mendukung.

**Tabel. 3**

**Perbandingan hasil konseling REBT dengan teknik ABCDE antara sebelum dan sesudah diberikan konseling.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | INDIKATOR | Sebelum | Sesudah |
| SA | SA |
| 1. | Membeli produk karena iming-iming hadiah |  |  |
| 2. | Membeli produk karena kemasannya menarik | **√** | **√** |
| 3. | Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi | **√** |  |
| 4. | Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau keguanaanya) | **√** |  |
| 5. | Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status. |  |  |
| 6. | Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan | **√** |  |
| 7. | Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi | **√** | **√** |
| 8. | Mencoba lebih dari dua produk seejenis (merek berbeda) | **√** | **√** |

*Sumber: diambil berdasarkan hasil evaluasi dan wawancara follow up dengan konseli dan informan.*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan layanan konseling REBT dengan teknik ABCDE terjadi perubahan pada diri konseli kearah yang lebih baik, seperti yang awalnya SA suka membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, membeli produk atas pertimbanga harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaan), dan memakai produk karena unsur konfromnitas terhadap model yang mengiklankan setelah diberikan perlakuan menjadi berkurang, walaupun masih ada beberapa perilaku yang kadang-kadang masih sering dilakukan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya konseling REBT dengan teknik ABCDE ini dapat mengurangi perilaku konsumtif pada SA selaku konseli, namun teknik ini belum tentu berhasil jika di implementasikan kepada konseli yang lain. Dikarenakan keterbatasan pada pendekatan dan teknik ini semdiri yaitu tidak dapat digunakan secara efektif pada individu yang mempunyai gangguan kepribadian yang berat atau keterbatasan mental, (seperti schizophrenia, pedofilia, voyeurisme, kleptomania), dan juga berpedoman pada sifat penelitian kualitatif yang tidak dapat di generalisir.

1. Hasil wawancara dengan informan di UIN Raden Lampung,. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hasil wawancara dengan informan di UIN Raden Lampung,. [↑](#footnote-ref-2)
3. Hasil wawancara dengan konseli di UIN Raden Lampung [↑](#footnote-ref-3)
4. Hasil wawancara dengan konseli di UIN Raden Lampung. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hasil wawancara dengan informan di UIN Raden Lampung. [↑](#footnote-ref-5)